

## **Pengaruh Penggunaan Media Kartu Bergambar Seri terhadap Kemampuan Bercerita pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV di SDN Cijulangadeg**

**Ririn Sofi Rahayu<sup>1</sup>, M Imam Muttaqijn<sup>2</sup>, Ina Magdalena<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Tangerang

Email: ririnsofi2112@gmail.com<sup>1</sup>, imammuttaqijn@gmail.com<sup>2</sup>, inapgsd@gmail.com<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan bercerita antara siswa yang diberi media pembelajaran kartu gambar seri dengan siswa yang diberi media konvensional. Penelitian ini menggunakan metode penelitian quasi eksperimental dengan desain penelitian nonequivalent Control Group Design. Subjek populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Cijulangadeg yang berjumlah 78 siswa terdiri dari 40 siswa kelas IV A dan 38 siswa kelas IV B. kelas IV A dijadikan kelas eksperimen dan kelas IV B sebagai kelas kontrol, sampel yang digunakan adalah sampel jenuh, dimana seluruh populasi digunakan sebagai sampel. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, tes dan dokumentasi. Pengujian hipotesis pretest dalam penelitian ini digunakan uji t, dari hasil uji t diperoleh  $t_{hitung} = 0,83$  dan  $t_{tabel} = 1,99$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan anatara rata-rata nilai posttest kelas eksperimen dan kelas dan kelas kontrol. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan kemampuan bercerita dengan menggunakan media kartu bergambar seri dari pada menggunakan metodekonvensional.

**Kata Kunci** : Kartu Bergambar Seri, Kemampuan Bercerita

### **Abstract**

This study aims to determine whether there are different in storytelling abilities between students who are given the serial picture card learning media and students who are given conventional media. This study used a quasi-experimental research method with a nonequivalent control group design. The population subjects in this study were all fourth grade students at SDN Cijulangadeg, totaling 78 students consisting of 40 grade IV A students and 38 grade IV B control class, the sample used was a saturated sample, where the entire population was used as a sample. Data collection techniques using interviews, observations, tests and documentation. Testing the pretest hypothesis in this study used the t-test, from the result of the experimental class and the control class. This can be interpreted that there are differences in the ability to tell stories using serial picture cards instead of using conventional methods.

**Keywords** : *Picture Card Series, Storytelling Skills*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu wadah yang di arahkan untuk memiliki kemampuan tentang pemahaman dan mengembangkan potensi pola pikir untuk menjadi lebih baik dalam hal perbuatan maupun tingkah laku, pendidikan proses pembentukan diri serta nilai-nilai jasmani maupun rohani yang telah terbimbing untuk belajar menjadi bangsa dan Negara yang berkualitas sehingga dapat menyongsong kehidupan layak baik dalam social, lingkungan dan agama. Pendidikan memberikan upaya mendewasakan manusia melalui sebuah pengajaran dan pelatihan, membuat manusia memiliki pemikiran yang kritis dan dinamis serta aktif dalam pengembangan potensi untuk diri sendiri maupun masyarakat.

Sebagaimana pendidikan di sekolah mempunyai peran yang sangat penting mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi, karena sekolah sebagai unit pelaksana

pendidikan formal dengan berbagai keragaman potensi siswa, terutama dalam pendidikan di Sekolah Dasar, sekolah menjadi peluang untuk siswa agar termotivasi dalam mencari ilmu – ilmu pengetahuan. Sekolah dapat dijadikan tempat belajar, bermain, maupun berkreatifitas dalam menjalankan aktivitas sehari-hari baik di luar ruangan sekolah maupun di dalam ruangan sekolah. Seperti tertera pada Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Sebagian besar Negara memiliki system pendidikan. Dalam system ini, siswa mengalami kemajuan melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sekolah merupakan proses aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang ditandai dengan adanya perubahan dalam diri seseorang. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kemampuan, daya, reaksi, daya penerimaan dan lain-lain. Setiap perubahan yang dialami peserta didik dikendalikan oleh seorang guru.

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah harus menanamkan penggunaan Bahasa Indonesia. Karena Bahasa Indonesia merupakan bagian penting dari ilmu pengetahuan lainnya. Segala sesuatu dalam kehidupan sehari-hari pun menggunakan Bahasa Indonesia untuk itu sangat diperlukan pendidikan Bahasa Indonesia sejak dini. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan Bahasa Indonesia dalam segala fungsinya sebagai sarana komunikasi berpikir, pemersatu, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebudayaan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar mendapatkan alokasi waktu yang cukup. Dalam pembelajaran tersebut diberikan pengetahuan dan keterampilan berbahasa meliputi mendengarkan atau menyimak, berbicara atau bercerita, membaca dan menulis. Dari semua aspek itu dimaksudkan untuk dapat memahami pengetahuan mengungkapkan pikiran dan perasaan serta pengalaman, baik secara lisan maupun tertulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar mempunyai peranan yang sangat penting bagi siswa dalam membentuk kebiasaan, sikap, serta kemampuan dasar yang diperlukan untuk perkembangan selanjutnya, selain itu pembelajaran Bahasa Indonesia harus dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan bahasa yang diperlukan, bukan saja untuk komunikasi melainkan untuk menyerap berbagai nilai serta pengetahuan yang dipelajari.

Berkomunikasi memang sangatlah penting bagi kelangsungan hidup, terutama dalam lingkungan social, agar diterima di masyarakat kita harus pandai dalam hal berkomunikasi, salah satunya melalui berbicara atau bercerita. Berbicara atau bercerita merupakan salah satu bagian dari keterampilan dalam Bahasa Indonesia. Komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan secara lisan agar mampu menuangkan ide, percaya diri melatih keberanian untuk mencapai gagasan kepada orang lain. Bercerita dapat melatih keberanian yang disampaikan atau diperoleh oleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran, kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar baik dari pemikiran dan perbuatannya sendiri.

Berdasarkan wawancara dengan guru ditemukan beberapa permasalahan dalam pelajaran Bahasa Indonesia diantaranya : (1) kurang sigapnya buku- buku pelajaran, (2) anak masih sulit menuangkan idenya karena metodenya masih konvensional, (3) kurang memanfaatkan media pembelajaran yang menarik, (4) kurangnya minat anak dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, (5) kurangnya kemampuan siswa untuk mengungkapkan pendapat disebabkan perasaan malu, kurang percaya diri, dan pembelajaran yang kurang menarik.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, terdapat masalah mendasar pada SDN Cijulangadeg, dimana siswa kelas IV belum dapat berkomunikasi dengan baik pada situasi formal di kelas karena rendahnya kemampuan mereka dalam bercerita. Kemampuan bercerita siswa kelas IV SDN Cijulangadeg berada pada tingkat yang rendah, terutama pemilihan katanya, kalimatnya tidak efektif, struktur urutannya rancu, dan tidak komunikatif.

Ditunjang pada hasil survey penyebaran soal latihan, dari siswa kelas IV Adan IV B yang

berjumlah 60 orang masih ada siswa yang memperoleh kriteria ketuntasan nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Siswa yang minimal mendapat nilai diatas KKM terdapat 20 siswa atau 40%, sesuaikan dengan KKM 10 siswa atau 10%, dan dibawah KKM 30 siswa atau 50%. KKM Bahasa Indonesia yang terdapat di SDN Cijulangadeg yaitu 60.

Selain dari berbagai sumber bahwa terjadi pendekatan pembelajaran, metode, media, atau sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat kemampuan bercerita terutama pada siswa SD. Guru kelas IV di SDN Cijulangadeg terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia cenderung menggunakan pendekatan yang konvensional dan tidak inovatif sehingga pembelajaran kemampuan bercerita tidak berlangsung secara kondusif. Jika kondisi pembelajaran semacam itu dibiarkan berlarut-larut, maka kemampuan bercerita di kalangan SD akan terus menurun.

Mengenai masalah tersebut peneliti mencari solusi untuk permasalahan yang terjadi yaitu media kartu gambar berseri. Media kartu gambar berseri merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran kemampuan bercerita. Media ini merupakan kartu yang berisi gambar berseri, gambar-gambar tersebut penulis peroleh dari internet kemudian dicetak seukuran kartu dan diberi nomor per kartu tersebut.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka perlu dikembangkan suatu media pembelajaran yang mampu melibatkan peran serta siswa secara menyeluruh sehingga kegiatan pembelajaran tidak hanya didominasi oleh guru tertentu saja. Selain itu, melalui pemilihan media pembelajaran kartu gambar berseri ini diharapkan lebih menarik perhatian siswa, siswa tidak mudah bosan sehingga dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, menjadikan siswa lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya.

Dengan pembelajaran ini diharapkan kemampuan mengungkapkan isi cerita dapat meningkat, oleh karena itu pembelajaran disini tidak hanya guru saja yang dituntut aktif akan tetapi siswa juga agar mereka mampu menguasai materi yang telah diberikan, karena pada proses ini keaktifan siswa lebih dominan.

Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi bahasa yang didengarkan itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara (Nurgiyantoro, 2016, h.441). Berdasarkan pendapat ahli di atas yaitu, berbicara aktivitas berbahasa yakni setelah mendengarkan karena berdasarkan bunyi-bunyi bahasa kemudian manusia belajar mengucapkan.

Tujuan berbicara dapat dibedakan atas lima golongan, yaitu : menghibur, menginformasikan, mengstimulasikan, meyakinkan, dan menggerakkan (h. 38) Tujuan berbicara adalah untuk berkomunikasi (Faizah, 2018, h. 8). Menurut pendapat ahli di atas maka tujuan berbicara adalah pembicara haruslah memahami makna dari segala sesuatu yang dikomunikasikan, sehingga komunikasi terjalin baik. Menurut Tarigan berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogyanya sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan.

Bercerita adalah aktivitas berbahasa yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa setelah menyimak. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarkan itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu bercerita (Nurgiyantoro, 2013, h. 399). Dalam kegiatan bercerita diperlukan penguasaan terhadap lambang bunyi yang berupa tanda visual yang dibutuhkan dalam bercerita. Tugas pragmatik dan otentik yang lebih dari kebebasan siswa, disamping juga lebih mengungkap kemampuan berbahasa dan pemahaman kandungan makna secara logis, adalah meminta mereka untuk bercerita sesuai gambar yang disediakan (Nurgiyantoro, 2016, h.406). Menurut pendapat ahli di atas maka kemampuan bercerita adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian secara lisan dalam upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa. Manfaat bercerita bagi anak sebagai berikut.

1. Bagi anak mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikan.
2. Dalam bercerita, guru dapat menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap positif lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah.
3. Memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan.
4. Memberikan pengalaman untuk belajar dan berlatih mendengarkan.
5. Memungkinkan anak untuk mengembangkan kognitif, efektif maupun psikomotorik.
6. Memungkinkan dimensi perasaan anak.
7. Memberikan informasi tentang kehidupan sosial anak dengan orang-orang yang ada di sekitarnya dengan bermacam pekerjaan.
8. Membantu anak membangun bermacam peran yang mungkin dipilih anak, dan bermacam layanan jasa yang ingin disumbangkan anak kepada masyarakat. (Risaldy, 2014, h. 66). Menurut pendapat ahli di atas maka, bercerita tidak hanya memberikan banyak manfaat secara edukasi dan psikologis, namun juga dapat membantu anak memvisualisasikan kata-kata yang diucapkan, menambah kosa kata dan hal lainnya terkait komunikasi.

Media gambar atau foto sangat umum digunakan dalam pembelajaran karena kepraktisan dan kemudahannya dalam menggunakan. Walaupun telah banyak digunakan dalam pembelajaran, akan tetapi media gambar tetap mampu menyita perhatian siswa dan mampu memberikan visualisasi yang lebih jelas mengenai konsep yang akan diberikan. Media gambar merupakan salah satu jenis media visual atau grafis.

Gambar berseri merupakan rangkaian gambar yang membentuk sebuah cerita, ia mirip komik, atau mirip buku gambar tanpa kata (*wordless picture books*), yaitu buku-buku gambar cerita yang alur ceritanya disajikan lewat gambar-gambar (Nurgiyantoro, 2016, h. 446).

Menurut pendapat ahli di atas, gambar berseri merupakan gambar-gambar yang membentuk sebuah cerita.

Kartu gambar termasuk ke dalam jenis media visual atau media yang dapat dilihat. Media gambar berseri yaitu urutan gambar yang mengikuti suatu percakapan dalam hal memperkenalkan atau menyajikan arti yang terdapat pada gambar (Madyawati, 2016, h.208). Menurut pendapat ahli di atas, gambar berseri adalah media visual yang berbentuk gambar yang memiliki arti setiap gambar nya.

Menurut Sadiman yang dikutip oleh Lilis Madyawati dalam bukunya, mengemukakan bahwa ada enam syarat yang perlu dipenuhi oleh sebuah kartu gambar yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai sebuah media, yaitu :

1. Autentik. Kartu gambar tersebut secara jujur melukiskan situasi seperti kalau orang melihat benda sebenarnya.
2. Sederhana. Komponen gambar hendaknya cukup jelas menunjukkan poin-poin pokok materi
3. Ukuran relative. Gambar dapat memperbesar atau memperkecil objek/benda sebenarnya.
4. Gambar dalam sebuah kartu gambar sebaiknya mengandung gerak atau perbuatan.
5. Gambar yang bagus belum tentu baik untuk mencapai tujuan pembelajaran.
6. Kartu gambar tidak hanya bagus, namun juga sesuai dengan tujuan pemberian materi pembelajaran.

Setiap kegiatan pembelajaran perlu diadakan penilaian termasuk dalam kegiatan berbahasa khususnya kemampuan bercerita. Penilaian dilaksanakan untuk mengetahui tingkat ketercapaian siswa dalam kompetensi tertentu. Indikator kemampuan bercerita diantaranya mengamati cerita bergambar serta menyampaikan isi melalui gambar (Shihabuddin, 2013, h. 202-203). Menurut pendapat ahli di atas, penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapainya siswa dalam bercerita menggunakan media gambar.

Penilaian dalam penelitian ini berupa tes bercerita. Untuk menilai kompetensi bercerita peserta didik, menggunakan rubrik yang sengaja disiapkan untuk maksud itu. Komponen penilaian harus melibatkan unsur bahasa dan kandungan makna. Rubrik penilaian yang dimaksudkan adalah dinilai dari aspek kesesuaian dengan gambar, ketepatan logika urutan cerita, ketepatan makna keseluruhan cerita, ketepatan kata, ketepatan kalimat, dan kelancaran (Nurgiyantoro, 2016, h. 448). Menurut pendapat ahli di atas, penilain bercerita ini dinilai dari aspek kesesuaian gambar, ketepatan logika urutan cerita, ketepatan makna

keseluruhan cerita, ketepatan kata, ketepatan kalimat, dan kelancaran

**METODE PENELITIAN**

penelitian ini menggunakan desain *nonequivalent Control Group Design*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang terdiri atas eksperimen yang diberi perlakuan dan kelompok kontrol yang diberi perlakuan konvensional sebagai perbandingan. Adapun desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

**Tabel 1. Desain Penelitian Sulaeman (2017 : 147)**

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
<b>Eksperimental</b>	$Y_E$	X	$Y_E$
<b>Control</b>	$Y_K$	-	$Y_K$

Keterangan :

E = Kelompok kelas Eksperimen C = Kelompok kelas Kontrol

$Y_e$  = Data hasil pretes/postes kelas eksperimen

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018, h.117). Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup yang kita tentukan. Jadi, populasi berhubungan dengan data. Kalau setiap manusia memberikan suatu data, maka banyaknya atau ukuran populasi akan sama dengan banyak nya manusia.

Adapun populasi dari penelitian ini adalah seluruh anak kelas IV di SDN Cijulangadeg yang terdiri dari 2 kelas, yaitu kelas A yang terdiri dari 40 anak dan kelas B yang terdiri dari 38 anak. Jadi total keseluruhan jumlah adalah 78 anak.

Dalam penelitian kuantitatif sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2018, h 131). Sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berjumlah siswa kelas IV di SDN Cijulangadeg.

**Tabel 2 Sampel Penelitian**

Kelas	L	P	Jumlah
IV A	16	24	40
IV B	23	15	38
Jumlah Keseluruhan			78

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian. Data merupakan sumber untuk pemecah masalah penelitian. Teknik-teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah

**Wawancara**

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2018, h. 194). Wawancara dilakukan terhadap guru dan siswa, baik secara formal maupun informal.

**Dokumentasi**

Dokumentasi berguna untuk mengambil data seperti keadaan sekolah, guru, siswa, dan proses pembelajaran. Dokumen juga dapat berupa benda seperti silabus, RPP, dan gambar atau video selama proses penelitian.

### Tes Bercerita

Tes bercerita bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam bercerita. Tes dilakukan dengan cara menugasi siswa untuk maju bercerita ke depan kelas dengan menggunakan media kartu bergambar.

Teknik analisis data meliputi uji analisis deskriptif, uji analisis inferensial yang di dalamnya terdapat uji normalitas, uji homogenitas, serta pengujian hipotesis statistic.

### Uji Analisis Deskriptif

Dalam analisis deskriptif yang berkenaan dengan bagaimana mendeskripsikan data sebagai berikut, menurut Rusman (2015) statistic deskriptif merupakan suatu metode atau cara-cara yang digunakan untuk meringkas dan mendafta dalam bentuk table, grafik atau ringkasan, numericdata. Statistic deskriptif merupakan statistic yang menggunakan data suatu kelompok untuk menjelaskan atau menarik kesimpulan mengenai kelompok itu saja. Untuk menganalisis secara deskriptif kualitas dari setiap variable peneliti, maka digunakan teknik statistic deskriptif dalam bentuk : tulisan, gambar/grafik (h.13). Di dalam statistic deskriptif sebuah data diolah dan dianalisis namun hasilnya tidak merujuk kepada sebuah kesimpulan

### Ukuran Pemusatan Data

Menurut Thoah, dkk (2016) ukuran pemusatan (tendensi sentral) merupakan upaya untuk mengetahui nilai sentral yang dimiliki. Nilai sentral suatu rangkaian data adalah nilai data yang dapat mewakili data tersebut (h.11). Ukuran pemusatan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mean, median, dan modus

$Y_k$  = Data hasil pretes/postes kelas kontrol

= Perlakuan yang menggunakan media gambar berseri

## HASIL

### Data Hasil Pretes Siswa Eksperimen dan Kelas Kontrol

Penelitian ini untuk menguji hasil belajar siswa. Sebelum penelitian dilakukan, penelitian harus mendapatkan data awal penelitian terlebih dahulu. Data awal dalam penelitian ini berupa data pretes, data pretes dianalisis dengan tujuan untuk mengetahui awal Kemampuan Isi Cerita kelas eksperimen dan kelas kontrol.

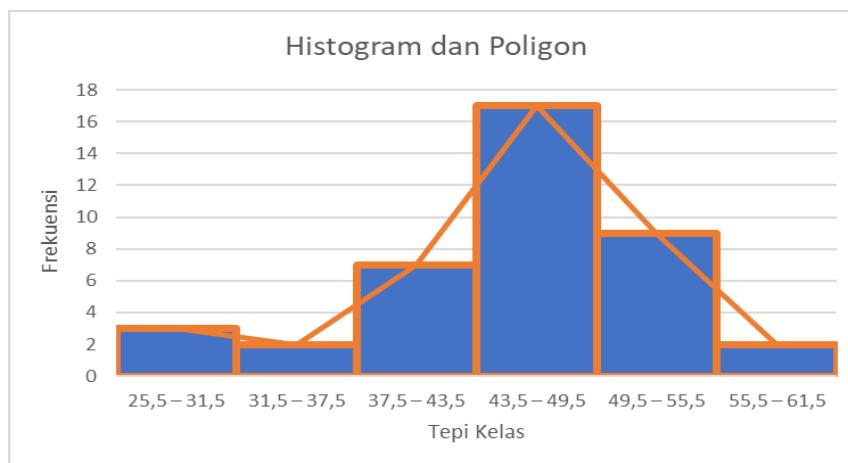
#### 1. Kelas Eksperimen

Dari hasil tes yang diberikan kepada kelas eksperimen sebelum pembelajaran dimulai diperoleh nilai terendah yaitu 26 dan nilai tertinggi 60 untuk lebih jelasnya data dari kemampuan isi cerita Bahasa Indonesia siswa kelas eksperimen disajikan dalam bentuk table distribusi frekuensi sebagai berikut :

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Data Hasil Pretes Siswa Kelas Eksperimen**

In terval	Tepi kelas	Frekuensi (fi)	x	f.x	$x^2$	$f \cdot x^2$	Frekuensi relative %
26 – 31	25,5 – 31,5	3	28,5	85,5	812,25	2436,75	7,5
32 – 37	31,5 – 37,5	2	34,5	69	1190,25	2380,5	5
38 – 43	37,5 – 43,5	7	40,5	283,5	1640,25	11481,75	17,5
44 – 49	43,5 – 49,5	17	46,5	790,5	2162,25	36758,25	42,5
50 – 55	49,5 – 55,5	9	52,5	472,5	2756,25	24806,25	25,5
56 – 61	55,5 – 61,5	2	58,5	117	3422,25	6844,5	5
Jumlah		40	261	1818	11983,5	84708	100%

Dari table di atas, bahwa banyak kelas interval adalah 6 kelas dengan panjang tiap interval adalah 6. Terlihat bahwa interval yang banyak diperoleh siswa dalam kelompok eksperimen pada interval 44 – 49 terdapat 42,5% sebanyak 17 siswa, sedangkan interval paling sedikit diperoleh siswa dalam kelompok eksperimen pada interval 32 – 37 dan 56 – 61 terdapat 5%.



**Gambar 1 Histogram dan Poligon Kelompok Eksperimen**

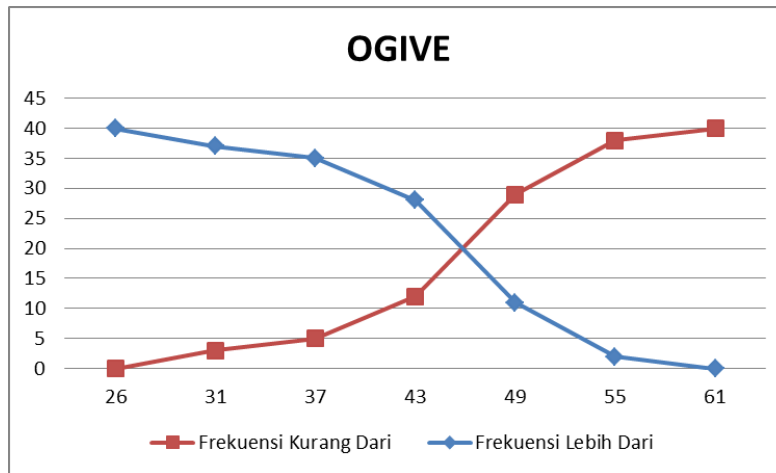
Berdasarkan gambar 4.1 dapat dilihat garis absis (mendatar) merupakan tepi kelas nilai pretes, dan garis ordinat (tegak) merupakan keterangan frekuensi atau jumlah siswa. Dapat dilihat bahwa frekuensi atau banyaknya siswa yang mendapat nilai, 25,5 – 31,5 sebanyak 3 siswa, nilai antara 31,5 – 37,5 sebanyak 2 siswa, nilai 37,5 – 43,5 sebanyak 7 siswa, nilai 43,5 – 49,5 sebanyak 17 siswa, nilai 49,5 – 55,5 sebanyak 9 siswa, dan 55,5 – 61,5 sebanyak 2 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengungkapkan isi cerita kelas eksperimen masih dinyatakan kurang.

Kedudukan skor pretes dari kelompok eksperimen dapat digambarkan dengan table distribusi frekuensi kumulatif yang kemudian disajikan dengan grafik ogive, sedangkan untuk mempermudah pembuatan grafik ogive diperlukan table distribusi frekuensi kumulatif sebagai berikut

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kumulatif Pretes Kelas Eksperimen**

Data Kurang Dari	Frekuensi Kurang Dari	Data Lebih Dari	Frekuensi Lebih Dari
26	0	26	40
31	3	31	37
37	5	37	35
43	12	43	28
49	29	49	11
55	38	55	2
61	40	61	0

Berdasarkan table 4.2 maka dapat dibuat ogive frekuensi kemampuan bercerita pada pretest kelas eksperimen adalah sebagai berikut



**Gambar 2 Ogive Pretest Kelompok Eksperimen**

Data grafik ogive di atas dapat dilihat bahwa garis absis (mendatar) merupakan keterangan nilai pretes dan garis ordinat (tegak) merupakan keterangan frekuensi atau jumlah siswa, adapun hasil perhitungan analisis pemusatan dan penyebaran data pretest kelompok eksperimen dapat disajikan berdasarkan table di bawah ini :

**Tabel 5. Statistika Deskriptif Pretest Kelompok Eksperimen**

No	Statistik	Nilai
1	Jumlah Siswa	40
2	Skor Minimum	26
3	Skor Maksimum	60
4	Rata – rata (Mean)	45,45
5	Median (Me)	46,32
6	Modus (Mo)	46,8

Dilihat data tersebut, diketahui bahwa rata-rata (mean) pretest kelompok eksperimen adalah 45,45. Mean yaitu teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. Modus kelompok didasarkan atas nilai yang sering muncul dalam kelompok tersebut. Media adalah teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai tengah dari kelompok data yang telah disusun urutannya dari yang terkecil sampai yang terbesar, atau sebaliknya dari yang terbesar sampai yang terkecil. Rata-rata pretest dari kelompok eksperimen dinyatakan kurang.

## 2. Kelas kontrol

Dari hasil tes yang diberikan kepada kelas kontrol sebelum pembelajaran dimulai diperoleh nilai terendah yaitu 20 dan nilai tertinggi yaitu 60 untuk lebih jelasnya data dari kemampuan bercerita siswa kelas kontrol disajikan dalam bentuk table distribusi frekuensi sebagai berikut :

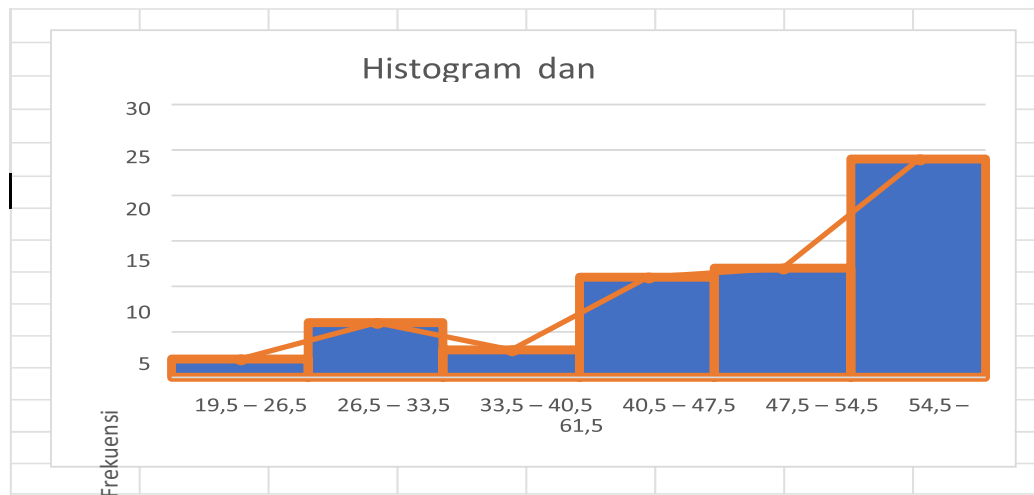
**Tabel 5 Distribusi Frekuensi Data Hasil Pretes Siswa Kelas Kontrol**

Interval	Tepi kelas	Frekuensi (fi)	X	f.x	$x^2$	$f. x^2$	Frekuensi relatif %
20 – 26	19,5 – 26,5	2	23	46	529	1058	5,26
27 – 33	26,5 – 33,5	6	30	180	900	5400	15,79
34 – 40	33,5 – 40,5	3	37	111	1369	4107	7,89
41 – 47	40,5 – 47,5	11	44	484	1936	21296	28,95



48 – 54	47,5 – 54,5	12	51	612	2601	31212	31,58
55 – 51	54,5 – 61,5	24	58	232	3364	13456	10,53
Jumlah	38	243	1665	10699	76529	100%	

Dari data table di atas, bahwa banyak kelas interval adalah 6 kelas dengan panjang tiap interval adalah 7, terlihat bahwa interval yang banyak diperoleh siswa dalam kelompok kontrol pada interval 48 – 54 terdapat 31,58% sebanyak 12siswa, sedangkan interval yang paling sedikit diperoleh siswa dalam kelompok kontrol pada interval 20 – 26 terdapat 5,26% sebanyak 2 siswa.



**Gambar 4.3 Histogram dan Poligon Kelompok Kontrol**

Berdasarkan gambar 4.3 dapat dilihat garis absis (mendatar) merupakan tepi kelas nilai pretest, dan garis ordinat (tegak) merupakan keterangan frekuensi atau jumlah siswa. Dapat dilihat bahwa frekuensi atau banyaknya siswa yang mendapat nilai 19,5 – 26,5 sebanyak 2 siswa, nilai antara 26,5 – 33,5 sebanyak 6 siswa, nilai 33,5 – 40,5 sebanyak 3 siswa, nilai 40,5 – 47,5 sebanyak 11 siswa. Nilai 47,5 -54,5 sebanyak 12 siswa, dan nilai 54,5 – 61,5 sebanyak 4 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bercerita kelas kontrol masih dinyatakan kurang, karena dalam pembelajaran siswa hanya menggunakan pembelajaran konvensional.

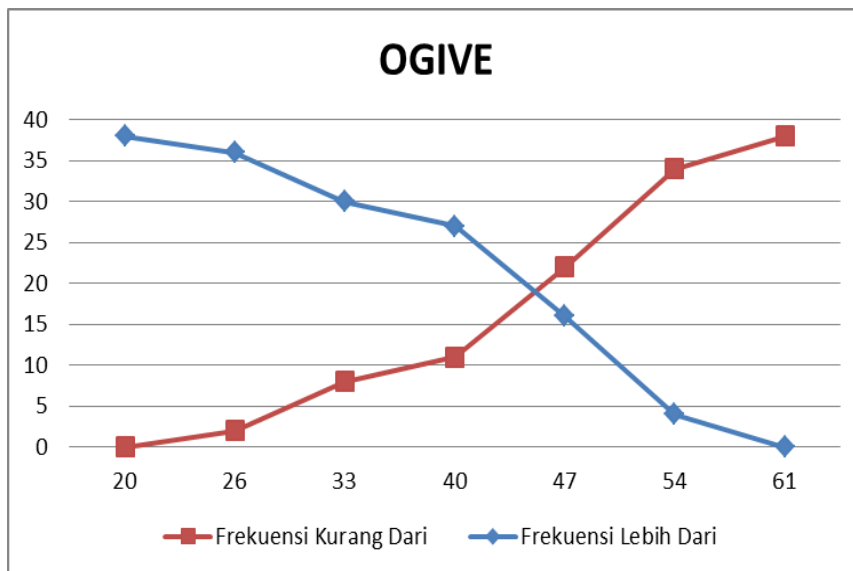
Kedudukan skor pretest dari kelompok kontrol dapat digambarkan dengan table distribusi frekuensi kumulatif yang kemudian disajikan dengan grafik ogive, sedangkan untuk mempermudah pembuatan grafik ogive diperlukan table ditribusifrekuensi kumulatif sebagai berikut :

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kumulatif Pretes Kelas Kontrol**

Data Kurang Dari	Frekuensi Kurang Dari	Data Lebih Dari	Frekuensi Lebih Dari
20	0	20	38
26	2	26	36
33	8	33	30
40	11	40	27
47	22	47	16
54	34	54	4

61	38	61	0
----	----	----	---

Berdasarkan table 4.5 maka dapat dibuat ogive frekuensi kemampuan bercerita pada pretest kelas kontrol adalah sebagai berikut :



**Gambar 4.4 Ogive Pretest Kelompok Kontrol**

Dari grafik ogive di atas dapat dilihat bahwa garis absis (mendatar) merupakan keterangan nilai pretest dan garis ordinat (tegak) merupakan keterangan frekuensi atau jumlah siswa, adapun hasil perhitungan analisis pemusatan dan penyebaran data pretest kelompok kontrol dapat disajikan berdasarkan table di bawah ini :

**Tabel 4.6  
 Statistika Deskriptif Pretest Kelompok Kontrol**

No	Statistik	Nilai
1	Jumlah Siswa	38
2	Skor Minimum	20
3	Skor Maksimum	60
4	Rata – rata (Mean)	43,82
5	Median (Me)	4
6	Modus (Mo)	53,61

Dilihat data tersebut, diketahui bahwa rata-rata (mean) pretest kelompok kontrol adalah 43,82. Mean yaitu teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. Modus kelompok yang didasarkan atas nilai yang sering muncul dari kelompok tersebut. Median adalah teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai tengah dari kelompok data yang telah disusun urutannya dari yang terkecil sampai yang terbesar, atau sebaliknya dari yang terbesar sampai yang terkecil. Rata-rata pretest dari kelompok kontrol dinyatakan kurang.

**Data Hasil Posttest Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Pada akhir pembelajaran siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan posttest. Tujuan diberikannya posttest ini yaitu untuk melihat kemampuan bercerita siswa setelah diberikannya pembelajaran.

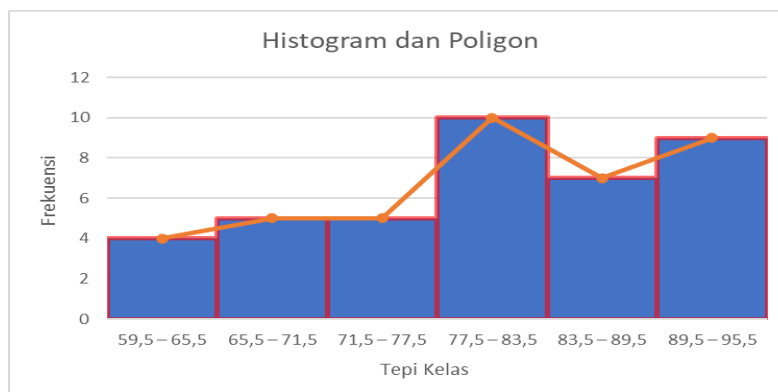
### 1. Kelas Eksperimen

Dari hasil tes yang diberikan kepada kelas eksperimen sesudah pembelajaran diperoleh nilai terendah yaitu 60 dan nilai tertinggi yaitu 94 untuk lebih jelasnya data dari kemampuan bercerita kelas eksperimen disajikan dalam bentuk table distribusi frekuensi sebagai berikut :

**Tabel 8. Distribusi Frekuensi Data Hasil Postest Siswa Kelas Eksperimen**

Interval	Tepi kelas	Frekuensi (fi)	X	f.x	$x^2$	$f. x^2$	Frekuensi relative %
60 – 65	59,5 – 65,5	4	62,5	250	3906,25	15625	10
66 – 71	65,5 – 71,5	5	68,5	342,5	4692,25	23461,25	12,5
72 – 77	71,5 – 77,5	5	74,5	372,5	5550,25	27751,25	12,5
78 – 83	77,5 – 83,5	10	80,5	805	6480,25	64802,75	25
84 – 89	83,5 – 89,5	7	86,5	605,5	7482,25	52375,75	17,5
90 – 95	89,5 – 95,5	9	92,5	825	8556,25	77006,25	22,5
Jumlah		40	465	3208	36667,5	261022	100%

Dari table di atas, bahwa banyak kelas interval adalah 6 kelas dengan panjang tiap interval adalah 6. Terlihat bahwa interval yang banyak diperoleh siswa dalam kelompok eksperimen pada interval 78– 83 terdapat 25% sebanyak 10 siswa, sedangkan interval yang paling sedikit diperoleh siswa dalam kelompok eksperimen dapat digambarkan pada grafik histogram dan polygon sebagai berikut.



**Gambar 4. Histogram dan Poligon Kelompok Eksperimen**

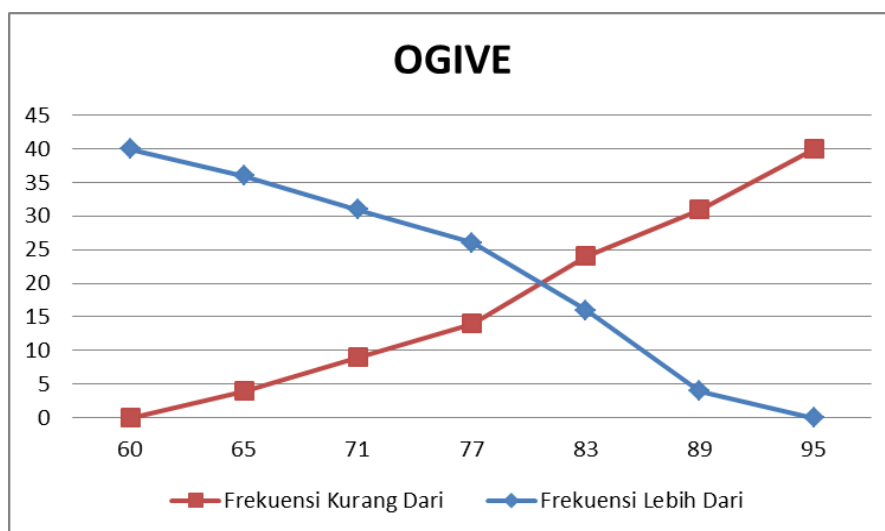
Jika titik-titik tengah sisi atau dari penyajian skor kelompok eksperimen dengan histogram di atas dihubungkan satu sama lain, maka akan dapat terdapat polygon dari perolehan skor posttest eksperimen. Kedudukan skor posttest dari kelompok eksperimen dapat digambarkan dengan table distribusi frekuensi kumulatif yang kemudian disajikan dengan grafik ogive sebagai berikut.

**Tabel 8 Distribusi Frekuensi Kumulatif Postest Kelas Eksperimen**

Data Kurang Dari	Frekuensi Kurang Dari	Data Lebih Dari	Frekuensi Lebih Dari
60	0	60	40

	65	4	65	36
B				
E	71	9	71	31
R	77	14	77	26
D	83	24	83	16
A	89	31	89	4
S	95	40	95	0

berdasarkan table 8 maka dapat dibuat ogive frekuensi kemampuan bercerita pada posttest kelas eksperimen sebagai berikut :



**Gambar 4.6 Ogive Posttest Kelompok Eksperimen**

Dari grafik ogive di atas dapat dilihat bahwa garis absis (mendatar) merupakan keterangan nilai posttest dan garis ordinat (tegak) merupakan keterangan frekuensi atau jumlah siswa, adapun hasil perhitungan analisis pemusatan dan penyebaran data posttest kelompok eksperimen dapat disajikan berdasarkan table di bawah ini :

**Tabel 9 Statistika Deskriptif Posttest Kelompok Eksperimen**

No	Statistik	Nilai
1	Jumlah Siswa	40
2	Skor Minimum	60
3	Skor Maksimum	94
4	Rata – rata (Mean)	80,2
5	Median (Me)	81,1
6	Modus (Mo)	81,25

Dilihat data tersebut, diketahui bahwa rata-rata (mean) posttest kelompok eksperimen adalah 80,2. Mean yaitu teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. Modus kelompok yang didasarkan atas nilai yang sering muncul dari

kelompok tersebut. Median adalah teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai tengah dari kelompok data yang telah disusun urutannya dari yang terkecil sampai yang terbesar, atau sebaliknya dari yang terbesar sampai yang terkecil.

Rata-rata posttest dari kelompok eksperimen dinyatakan baik

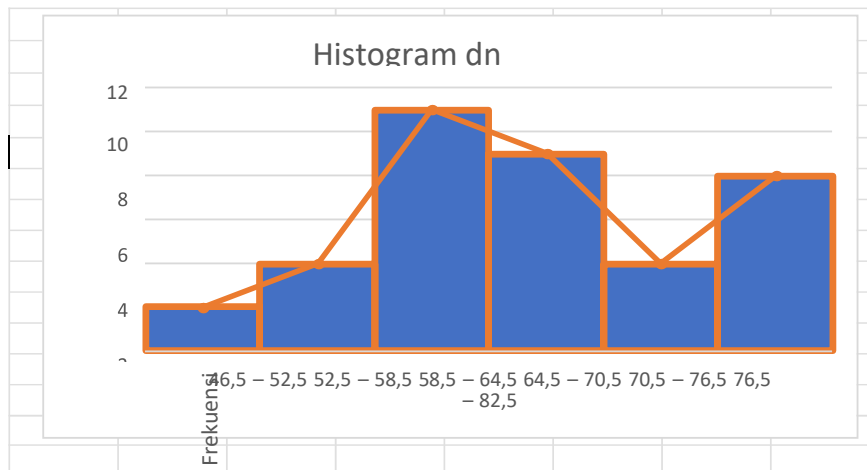
**2. Kelas Kontrol.**

Dari hasil tes yang diberikan kepada kelas kontrol sesudah pembelajaran diperoleh nilai terendah yaitu 47 dan nilai tertinggi yaitu 80 untuk lebih jelasnya data dari kemampuan bercerita kelas kontrol disajikan dalam bentuk table distribusi frekuensi sebagai berikut :

**Tabel 10 Distribusi Frekuensi Data Hasil Posttest Siswa Kelas Kontrol**

Interval	Tepi kelas	Frekuensi (fi)	x	f.x	$x^2$	f. $x^2$	Frekuensi relative %
47 – 52	46,5 – 52,5	2	49,5	99	2450,25	4900,5	5,26
53 – 58	52,5 – 58,5	4	55,5	222	3080,25	12321	10,53
59 – 64	58,5 – 64,5	11	61,5	676,5	3782,25	41604,8	28,95
65 – 70	64,5 – 70,5	9	67,5	607,5	4556,25	41006,3	23,68
71 – 76	70,5 – 76,5	4	73,5	294	5402,25	216900	10,53
77 - 82	76,5 – 82,5	8	79,5	636	6320,25	50562	21,05
Jumlah		38	387	2535	25591,25	1720004	100%

Dari table di atas, bahwa banyak kelas interval adalah 6 kelas dengan panjang tiap interval adalah 6. Terlihat bahwa interval yang banyak diperoleh siswa dalam kelompok kontrol pada interval 59 – 64 terdapat 28,95% sebanyak 11 siswa, sedangkan interval yang paling sedikit diperoleh siswa dalam kelompok kontrol pada interval 47 – 52 terdapat 5,26% . distribusi frekuensi hasil posttest kelompok kontrol dapat digambarkan pada grafik histogram dan poligon sebagai berikut.



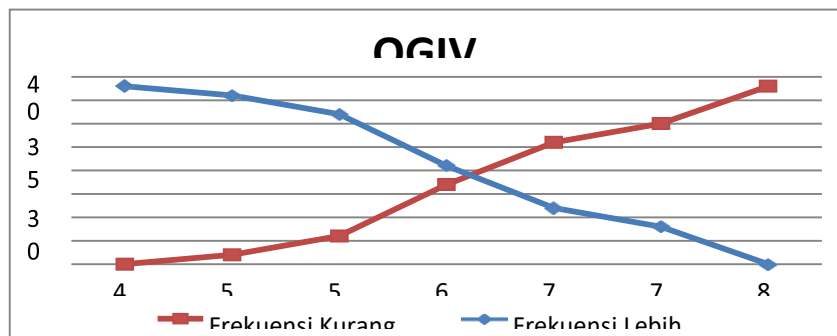
**Gambar 4.7 Histogram dan Poligon Kelompok Kontrol**

Jika titik-titik tengah sisi atau dari penyajian skor kelompok kontrol dengan histogram di atas dihubungkan satu sama lain, maka akan dapat terdapat polygon dari perolehan skor posttest kontrol. Kedudukan skor posttest dari kelompok eksperimen dapat digambarkan dengan table distribusi frekuensi kumulatif yang kemudian disajikan dengan grafik ogive sebagai berikut.

**Tabel 11 Distribusi Frekuensi Kumulatif Posttest Kelas Kontrol**

Data Kurang Dari	Frekuensi Kurang Dari	Data Lebih Dari	Frekuensi Lebih Dari
47	0	47	38
52	2	52	36
58	6	58	32
64	17	64	21
70	26	70	12
76	30	76	8
82	38	82	0

Berdasarkan table 11 maka dapat dibuat ogive frekuensi kemampuan bercerita pada posttest kelas kontrol sebagai berikut :



**Gambar 4.8 Ogive Posttest Kelompok Kontrol**

Dari grafik ogive di atas dapat dilihat bahwa garis absis (mendatar) merupakan keterangan nilai posttest dan garis ordinat (tegak) merupakan keterangan frekuensi atau jumlah siswa, adapun hasil perhitungan analisis pemusatan dan penyebaran data posttest kelompok kontrol dapat disajikan berdasarkan table di bawah ini :

**Tabel 12 Statistika Deskriptif Posttest Kelompok Kontrol**

No	Statistik	Nilai
1	Jumlah Siswa	38
2	Skor Minimum	47
3	Skor Maksimum	80
4	Rata – rata (Mean)	66,71
5	Median (Me)	60,12
6	Modus (Mo)	63,12

Dilihat data tersebut, diketahui bahwa rata-rata (mean) posttest kelompok kontrol adalah 66,71. Mean yaitu teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. Modus kelompok yang didasarkan atas nilai yang sering muncul dari kelompok tersebut. Median adalah teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai tengah dari kelompok data yang telah disusun urutannya dari yang terkecil sampai yang terbesar, atau sebaliknya dari yang terbesar sampai yang terkecil. Rata-rata posttest dari kelompok kontrol dinyatakan baik

**Pengujian Persyaratan Analisis Data**

Sebelum menguji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis yang dilakukan adalah uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Uji normalitas pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol

Dalam uji normalitas diperoleh dari hasil pretes pembelajaran Bahasa Indonesia dalam perbandingan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji *Chi-kuadrat* dengan hasil uji :

**Tabel 13 Hasil Uji Normalitas Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Kelas	hitung	tabel	Kesimpulan
Eksperimen	8,17	11,07	Normal
Kontrol	4,90		Normal

Dari table di atas dapat disimpulkan bahwa data hasil uji normalitas pretest kelas eksperimen  $x^2_{hitung} 8,17 < x^2_{tabel} 11,07$  artinya kelas eksperimen berdistribusi normal. Pada kelas kontrol  $x^2_{hitung} 4,90 < x^2_{tabel} 11,07$  artinya data pada kelas kontrol juga berdistribusi normal. Dengan demikian  $H_0$  diterima dan berdistribusi normal.

2. Uji homogenitas pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol

Setelah data pretest dinyatakan berdistribusi normal, maka selanjutnya dilakukan uji homogenitas. Adapun uji homogenitas yang dilakukan adalah untuk mengetahui apakah sampel berasal dari varians yang sama atau tidak. Uji homogenitas dilakukan dalam penelitian ini yaitu *Uji Fisher* dengan hasil uji :

**Tabel 14 Nilai Hasil Uji Homogenitas**

Fhitung	Ftabel	Keterangan
1,34	1,71	Homogen

Dari table di atas dapat disimpulkan hasil pengujian homogenitas diperoleh Fhitung – 1,34 dan Ftabel – 1,71. Maka dapat disimpulkan bahwa kedua sampel berasal dari populasi yang homogen.

3. Uji normalitas posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol

Dalam uji normalitas diperoleh dari hasil posttest pembelajaran Bahasa Indonesia dalam perbandingan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji *Chi-kuadrat* dengan hasil uji :

**Tabel 15 Hasil Uji Normalitas Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Kelas	hitung	tabel	Kesimpulan
Eksperimen	7,97	11,07	Normal
Kontrol	7,30		Normal

Dari table di atas dapat disimpulkan bahwa data hasil uji normalitas posttest kelas eksperimen  $\chi^2_{hitung} 7,97 < \chi^2_{tabel} 11,07$  artinya kelas eksperimen berdistribusi normal. Pada kelas kontrol  $\chi^2_{hitung} 7,30 < \chi^2_{tabel} 11,07$  artinya data pada kelas kontrol juga berdistribusi normal. Dengan demikian  $H_0$  diterima dan berdistribusi normal.

4. Uji homogenitas posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol

Setelah data posttest dinyatakan berdistribusi normal, maka selanjutnya dilakukan uji homogenitas. Adapun uji homogenitas yang dilakukan adalah untuk mengetahui apakah sampel berasal dari varians yang sama atau tidak. Uji homogenitas dilakukan dalam penelitian ini yaitu *Uji Fisher* dengan hasil uji :

**Tabel 16 Nilai Hasil Uji Homogenitas**

Fhitung	Ftabel	Keterangan
1,10	1,71	Homogen

Dari table di atas dapat disimpulkan hasil pengujian homogenitas diperoleh Fhitung – 1,10 dan Ftabel – 1,71. Maka dapat disimpulkan bahwa kedua sampel berasal dari populasi yang homogen.

5. Pengujian Hipotesis

Untuk pengujian pada penelitian ini T-test (pretest dan posttest) ujia dua mean data perpasangan dengan taraf signifikan 0,05 (5%). Penelitian ini dilakukan agar peneliti dapat membuktikan bahwa terdapat Pengaruh Penggunaan Media Kartu Bergambar Seri terhadap Kemampuan Bercerita pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV di SDN Cijulangadeg.

**Tabel 17 Hasil Pengujian Data Pretest**

Taraf Signifikan	t-hitung	t-tabel	Keterangan
0.05	0,83	1,99	$H_0$ diterima $H_1$ ditolak

Berdasarkan table di atas bahwa terlihat t-hitung 0,83 < nilai t-tabel 1,99 maka  $H_0$  diterima dengan taraf signifikan 0,05 artinya nilai rata-rata pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan hasil tersebut tidak terdapat perbedaan kemampuan bercerita antara siswa yang diberi media kartu bergambar seri dengan siswa yang tidak diberi media kartu bergambar seri.



**Tabel 18 Hasil Pengujian Data Postest**

Taraf Signifikan	t-hitung	t-tabel	Keterangan
0.05	6,40	1,99	H0 ditolak H1 diterima

Berdasarkan table di atas bahwa terlihat t-hitung 6,40 < nilai t-tabel 1,99 maka H1 diterima dengan taraf signifikan 0,05 artinya nilai postest kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan hasil tersebut terdapat perbedaan kemampuan bercerita antara siswa yang diberi media kartu bergambar seri dengan siswa yang tidak diberi media kartu bergambar seri. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

## PEMBAHASAN

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tentang Pengaruh Penggunaan Media Kartu Bergambar Seri terhadap Kemampuan Bercerita pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV di SDN Cijulangadeg. Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti ini menggunakan data kelas IV A sebagai kelas eksperimen menggunakan media kartu bergambar seri dan kelas IV B sebagai kelas kontrol dan jumlah sampel sebanyak 40 siswa kelas eksperimen dan 38 siswa kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional.

Setelah penilaian hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan serta dinyatakan lulus uji persyaratan normalitas dan homogenitas. Diketahui bahwa hasil uji normalitas pretest kelas eksperimen (kelas IV A) nilai yang didapat  $\chi^2$  hitung sebesar 8,17 dan untuk  $\chi^2$  table pada kelas eksperimen yaitu sebesar 11,07, sedangkan kelas kontrol (kelas IV B) diperoleh nilai  $\chi^2$  hitung sebesar 4,90 dan  $\chi^2$  table sebesar 11,07. Pada uji normalitas posttest kelas eksperimen nilai  $\chi^2$  hitung sebesar 7,97 dan untuk  $\chi^2$  table pada kelas eksperimen sebesar 11,07 sedangkan kelas kontrol diperoleh nilai  $\chi^2$  hitung sebesar 7,30 dan  $\chi^2$  table sebesar 11,07. Maka dapat disimpulkan hasil uji normalitas data dinyatakan berdistribusi normal dan berasal dari data yang normal. Pada uji prasyarat homogenitas untuk nilai pretest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang didapatkan hasil Fhitung 1,34 dan Ftabel 1,71 sehingga diperoleh Fhitung < Ftabel dapat disimpulkan bahwa kedua sampel kelas IV A dan IV B berasal dari populasi yang homogen. Sedangkan uji prasyarat homogenitas untuk nilai posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol didapatkan hasil Fhitung 1,10 dan Ftabel 1,71 sehingga diperoleh Fhitung < Ftabel dapat disimpulkan bahwa kedua sampel kelas IV A dan IV B berasal dari populasi yang homogen.

Pada pengujian hipotesis pretest dengan menggunakan uji t diperoleh t-hitung = 0,83 < t-tabel = 1,99. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh kemampuan bercerita dengan siswa yang diberikan pembelajaran konvensional. Sedangkan hasil pengujian hipotesis posttest dengan menggunakan uji t diperoleh t-hitung = 6,40 < t-tabel = 1,99. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bercerita pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang diberikan media kartu bergambar seri lebih besar karena dengan menggunakan media kartu bergambar seri siswa dapat lebih mudah dalam bercerita dari pada siswa yang diberikan pembelajaran secara konvensional pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ , yaitu nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dari nilai rata-rata kelas kontrol. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kemampuan bercerita dengan menggunakan media kartu bergambar seri dari pada pembelajaran secara konvensional.

Media kartu bergambar seri lebih mampu menarik atensi siswa karena disajikan dalam bentuk gambar yang menarik pula. Dimulai dari tahap berpikir kongkret menuju abstrak, dimulai dari yang sederhana menuju berpikir yang kompleks. Disamping itu dengan

menggunakan media kartu bergambar seri lebih memotivasi siswa dalam belajar, siswa menjadi lebih mudah bercerita karena tema berkaitan dengan pengalaman. Dengan adanya media kartu bergambar seri, menurut siswa pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan guru dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kartu bergambar seri dapat memberikan dampak positif dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, guru merasa pembelajaran dengan menggunakan media kartu gambar berseri dapat membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

### Besar pengaruh perlakuan terhadap kriterium

Besarnya pengaruh perlakuan terhadap kriterium atau variabel tak bebas ditentukan oleh rumus :

$$R^2 = \frac{((n)(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y))^2}{(n(\sum X^2) - (\sum X)^2)(n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2)}$$
$$R^2 = \frac{(1.584 - 1.344)^2}{(768 - 576)(3.584 - 3.136)}$$
$$= \frac{(240)^2}{(192)(448)} = \frac{57.600}{86.016} = 0,6696$$

Jadi pengaruh media kartu gambar berseri terhadap kemampuan bercerita siswa kelas IV sebesar 66,96%

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan untuk membuktikan Pengaruh Penggunaan Media Kartu Bergambar Seri terhadap Kemampuan Bercerita pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV di SDN Cijulangadeg, berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa uji t dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ , dilihat dari hasil posttest kelas eksperimen yang meningkat. Dari hasil uji t menunjukkan adanya perbedaan hasil antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil analisis posttest yang menunjukkan uji t diperoleh bahwa  $t\text{-hitung} < t_{\text{tabel}}$  yaitu  $6,40 < 1,99$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya terdapat perbedaan siswa yang mendapat pembelajaran dengan media kartu bergambar seri dengan siswa yang diberi pembelajaran konvensional.

Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media kartu bergambar seri dapat mempengaruhi kemampuan bercerita pada siswa kelas IV, dari hasil yang diperoleh pada siswa kelas eksperimen lebih baik dengan siswa kelas kontrol. Sehingga terdapat perbedaan kemampuan bercerita antara siswa yang diberi media pembelajaran kartu bergambar seri dengan siswa yang diberi pembelajaran konvensional.

Adapun hambatan pada penggunaan media kartu bergambar seri adalah bahwa siswa pertama kali pengalaman belajar memakai kartubergambar seri, serta kurangnya kefasihan siswa dalam berbahasa Indonesia, karena sekolah membiasakan siswa dan guru berkomunikasi dengan Bahasa daerah setempat. Dan juga sekolah kurang menyediakan sarana-sarana Pendidikan seperti perpustakaan sehingga siswa kurang berminat dalam membaca

### Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis menyampaikan saran sebagai berikut :

#### 1. Untuk Sekolah

Sekolah bisa menambahkan fasilitas penunjang Pendidikan agar anak lebih mengenal Bahasa Indonesia dengan menghidupkan perpustakaan sekolah, agar siswa diwaktu

istirahat bisa membaca.

2. Untuk Siswa

Siswa diharapkan lebih aktif lagi belajar disaat menggunakan media kartu bergambar seri karena dapat meningkatkan kreatifitas dan percaya diri siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih dalam lagi khususnya tentang penggunaan media kartu bergambar seri, sehingga penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat bagi dunia Pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. (2019). *Media Pembelajaran*. Depok : Pt Raja Grafindo Persada. Asyhar, Rayandra, H. (2012). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta : Anggota Ikapi.
- Daryanto. (2016). *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta : Gava Media.
- Fadhilah, Dilla. (2019). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Tinggi*. Yogyakarta : Samudera Biru.
- Faizah, Umi. (2018). *Pengantar Keterampilan Berbicara Berbasis Cooperative Learning Think Pair Share*. Jakarta : Yuma Pustaka.
- Madyawati, Lilis. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta : Kencana.
- Majid, Abdul. (2017). *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung : Pt Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, Yeti . (2015). *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka
- Nurgiyantoro, Burhan. (2016). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta : BPFE.
- Risaldy, Sabil. (2014). *Bermain, Bercerita & Menyanyi*. Jakarta : PT LuximaMetro Media.
- Rusman, Tedi. (2015). *Statistika Penelitian; Aplikasinya dengan SPSS*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Rusman. (2017). *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Sadiman, Arif, dkk. (2018). *Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Samsiyah, Nur. (2016). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Kelas Tinggi*. Magetan : CV.AE Media Grafika.
- Sani, Ridwan Abdullah.(2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. II. Depok:Rajawali Pers.
- Sanjaya, Ari. (2016). *Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa dan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar*. Volume.20 Number 1. Jurnal Online: <https://journal.uny.ac.id/index.php/cope/article/viewFile/10795/8127> Diakses pada : 25 Februari 2022 Jam 18:01
- Subana, dkk . (2019). *Statistik Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia Sugiyono. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan : Alfabeta Bandung Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta Suryani, Nunuk, dkk. (2018). *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Guntur. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Thoha., Sampurna Jaya., Alben Ambarita. 2016. *Statistik Terapan Dalam Pendidikan* . Yogyakarta : Media Akademi.
- Sarwa.(2021). *Pembelajaran Jarak Jauh : Konsep, Masalah dan Solusi*. Indramayu: Cv Adanu Abimata.